

IbM GURU BK SMA DAN SEDERAJAT DI KECAMATAN SIDOARJO

Eko Hardi Ansyah^{1*} , Lely Ika Mariyati² 

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

ABSTRACT

Counseling and guidance program at school has various important roles in order to develop student' academic achievement and to decrease their behavior problem. Science for community (IbM) for Highschool Counseling and Guidance Teacher at Sidoarjo is used to improve their quality of service. Their ability to conduct individual and group counseling using choice theory will be improved. They also provided with guidance books of student development and how to make refererral to third parties. The results are 1) They are using choice theory within the counseling practice 2) They are using choice theory within their interactions with others 3) They aware that by using choice theory the counseling practice can be well conducted 4) They capable to do classroom action research using prosedures in student development book 5) They know how to refer severe cases if they need it to other parties.

Keywords: *Choice Theory based Counseling, Counseling and Guidance Service, Highschool Teacher*

ABSTRAK

Kegiatan bimbingan dan konseling memiliki banyak fungsi penting terhadap perkembangan peserta didik di sekolah yang akhirnya mengarah pada peningkatan prestasi akademik dan penurunan permasalahan perilaku peserta didik. Tujuan Iptek bagi Masyarakat (IbM) guru BK SMA dan sederajat di Kecamatan Sidoarjo mengarah pada perbaikan mutu layanan guru BK. Melalui IbM, kapasitas Guru BK dalam melakukan konseling individual dan kelompok dengan menggunakan *choice theory* akan meningkat, juga memberikan buku perkembangan yang berguna bagi Guru BK dalam memberikan pelayanan, menjelaskan proses konseling kepada pihak lain, dan meningkatkan jaringan terkait layanan alih tangan. Hasil yang diperoleh adalah guru BK 1) mulai menggunakan konseling individual dan kelompok dalam penanganan siswa dengan basis *choice theory*; 2) mulai bisa menggunakan prinsip *choice theory* dalam berinteraksi dengan siswa dan guru lain sehingga siswa tampak berkurang ketegangannya saat berhadapan dengan guru BK; 3) merasakan bahwa konseling yang dilakukan bisa lebih terarah, terstruktur, dan dampak perubahan yang lebih terlihat pada siswa yang ditangani; 4) bisa melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan instrumen yang disediakan dalam buku perkembangan siswa; 5) Dengan adanya SOP Layanan Alih Tangan, guru bisa memiliki bayangan alur dan pihak yang perlu diajak kerja sama jika mendapatkan siswa dengan permasalahan psikologi berat yang sulit ditangani sendiri, walaupun saat ini masih belum mendapatkan kasus tersebut.

Kata kunci: *Konseling dengan choice theory, Bimbingan Konseling, Guru*

PENDAHULUAN

Kecamatan Sidoarjo merupakan ibu kota Kabupaten Sidoarjo. Jumlah penduduk di kecamatan Sidoarjo terbesar ketiga di Kabupaten Sidoarjo, berada di bawah penduduk Kecamatan Waru dan Taman. Namun, jumlah sekolah SMA dan SMK di Kecamatan Sidoarjo adalah yang terbesar di Kabupaten Sidoarjo dengan 11 unit SMA dan 12 SMK (BPS Kab. Sidoarjo, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa sebagai ibu kota kabupaten, Kecamatan Sidoarjo merupakan pusat pendidikan di Sidoarjo. Sekolah di Kecamatan Sidoarjo banyak menjadi rujukan para orang tua menyekolahkan putra-putrinya.

Bukti bahwa sekolah di Kecamatan Sidoarjo menjadi sekolah rujukan adalah banyaknya peserta didik di sekolah tersebut. Misalnya SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, tahun 2014 memiliki peserta didik sebanyak 1297 orang. Sekolah yang lain adalah SMK Negeri 1 Sidoarjo, berdasarkan wawancara dari guru BK, tahun 2014 memiliki peserta didik sebanyak 1114 orang.

Untuk terus mendapatkan kepercayaan orang tua, sekolah melakukan banyak program dan kegiatan untuk mencapai standar nasional pendidikan (SNP). Selain itu, program pengembangan akademik dan nonakademik

juga ditingkatkan. Termasuk diantaranya adalah memberikan layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik. Tujuan akhirnya adalah meningkatkan prestasi peserta didik. Peserta didik yang memiliki prestasi belajar tinggi menentukan kesuksesannya kelak terkait pendidikan tinggi, pekerjaan, dan stabilitas keuangan (Eisele, Zand, Thompson, 2009).

Karena itu, layanan bimbingan konseling di sekolah memiliki fungsi yang sangat strategis. Lapan, Gysbers, dan Petroski (2001) menyampaikan bahwa bimbingan dan konseling yang diterapkan secara komprehensif di sekolah mampu membuat peserta didik sekolah menengah a) merasa lebih aman hadir di sekolah; b) memiliki hubungan yang lebih baik dengan guru mereka; c) memiliki keyakinan bahwa pendidikan mereka lebih relevan dan penting untuk masa depan mereka; d) menjadi lebih puas dengan kualitas pendidikan yang diberikan pada mereka di sekolah; e) lebih sedikit memiliki masalah fisik dan lingkungan interpersonal di sekolah; dan f) memperoleh nilai yang lebih tinggi.

Untuk menerapkan layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif, ada 11 jenis layanan yang diberikan terhadap peserta didik, yaitu Layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran,

layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, aplikasi instrument, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (Direktorat Tenaga Pendidik, 2008).

Hasil survey awal terhadap Guru BK di dua sekolah, yaitu SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo dan SMK Negeri 1 Sidoarjo, sebenarnya telah menunjukkan adanya pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Hanya saja, terdapat kendala dalam melaksanakan kegiatan secara komprehensif. Ada dua permasalahan penting yang bisa diakibatkan kurang komprehensifnya layanan bimbingan konseling di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo dan SMK N 1 Sidoarjo, yaitu 1) masalah akademik; banyaknya jumlah peserta didik yang memiliki nilai mata pelajaran di bawah KKM sehingga berakhir pada program remidi, tidak naik kelas, bahkan kasus *drop out* (hasil wawancara dengan guru BK SMKN 1 Sidoarjo menunjukkan angka *drop out* sejumlah 15 orang). 2) Masalah perilaku peserta didik; banyaknya kasus merokok, datang terlambat, perkelahian, pergaulan bebas, dan rendahnya aktivitas belajar karena rendahnya motivasi berprestasi.

Hal tersebut bisa disebabkan oleh kendala berikut, yaitu pertama adalah penanganan terhadap peserta didik dilakukan secara individual. Padahal dengan jumlah siswa yang besar, semakin besar pula kemungkinan kuantitas terjadinya permasalahan siswa dan akhirnya mengarah pada semakin tingginya permasalahan yang tidak tertangani secara tuntas.

Kedua, ada kesan, guru BK bertindak seperti polisi di sekolah. Ketika ada peserta didik yang misalnya memiliki nilai mata pelajaran yang berada dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), mereka dipanggil, diminta membuat pernyataan untuk menyusun target meningkatkan nilai dengan konsekuensi akan mengundurkan diri jika target tersebut tidak tercapai dalam waktu tertentu. Hal ini menurut guru BK sudah dianggap sebagai layanan konseling. Padahal konseling terhadap peserta didik adalah kegiatan yang didesain untuk memahami dan menjelaskan pandangan peserta didik terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan dirinya (*self-determination*) melalui pilihan yang telah diinformasikan dengan baik serta bermakna bagi mereka, dan melalui pemecahan masalah emosional atau karakter interpersonal (McLeod, 2008). Jadi tidak ada paksaan dalam konseling, tetapi focus pada bagaimana peserta didik yang

mendapatkan konseling mampu menentukan sendiri apa yang harus dia lakukan untuk menyelesaikan permasalahan emosional atau interpersonalnya. Menurut Glesser (2007) paksaan tersebut akan merusak hubungan interpersonal seseorang yang akan berembrio menjadi permasalahan psikologis.

Ketiga belum adanya layanan konseling kelompok, kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru BK dalam melaksanakan konseling kelompok menjadi penyebab mengapa layanan ini belum pernah dilaksanakan. Beberapa guru BK menyatakan bahwa konseling kelompok serupa dengan bimbingan kelompok. Padahal menurut Direktorat Tenaga Pendidikan (2008) konseling merupakan jantung dari aktivitas bimbingan bagi peserta didik. Jadi keduanya berbeda paling tidak dari tingkatannya.

Secara teknis, menurut Latipun (2001) dalam konseling kelompok terdapat empat prinsip, yaitu 1) Konseling kelompok merupakan hubungan antara (beberapa) konselor dengan beberapa klien; 2) Konseling kelompok berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari; 3) Dalam konseling kelompok terdapat factor-faktor yang merupakan aspek terapi bagi klien; 4) Konseling kelompok bermaksud memberikan dorongan dan

pemahaman kepada klien, untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien.

Penerapan konseling kelompok di sekolah banyak memberikan manfaat bagi peserta didik, diantaranya untuk meningkatkan prestasi belajar dan keterampilan sosial yang rendah (D'Rozario dan Romano, 2000), memperkuat perilaku belajar peserta dan meningkatkan jumlah peserta didik untuk melampaui KKM atau Kriteria Ketuntasan Minimal (*passing grade*) (Kayler dan Sherman, 2009), dan penelitian Hardiansyah (2013) menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan *choice theory* mampu meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik yang memiliki prestasi belajar rendah.

Saat ini, banyak permasalahan remaja yang harus dihadapi oleh peserta didik di SMA atau sederajat, misalnya narkoba, tawuran, sex bebas, geng motor (agresivitas), depresi, hingga kasus bunuh diri. Karena itu, penerapan konseling kelompok memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan perilaku positif remaja.

Selain itu, dengan melihat rasio jumlah peserta didik dengan jumlah guru BK yang melayani, tampak bahwa layanan konseling kelompok cukup efektif dan strategis untuk diterapkan dalam mengurangi permasalahan

peserta didik di sekolah. Hal ini terbukti dari jika di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo memiliki 5 orang guru BK, maka satu orang guru menangani 260 peserta didik, sedangkan di SMK N 1 Sidoarjo terdapat 6 orang guru BK sehingga satu orang guru menangani 187 peserta didik. Padahal standar minimal peserta didik yang dibimbing oleh satu guru BK adalah 150 orang (Direktorat Tenaga Pendidik, 2008).

Keempat adalah belum adanya sistem administrasi asesmen dan perkembangan penanganan peserta didik yang bermasalah. Metode asesmen psikologi dengan guru BK selama ini hanya mengandalkan observasi dan wawancara yang belum terdokumentasikan. Selain itu, guru BK jarang menggunakan skala psikologi untuk mengetahui keadaan psikologi peserta didik. Padahal dokumen ini penting terkait untuk komunikasi terhadap pihak luar saat konferensi kasus dan pemberian layanan alih tangan untuk kasus berat yang tidak bisa ditangani oleh guru BK.

Yang terakhir atau kelima adalah belum adanya pengetahuan guru BK terkait prosedur alih tangan (*referral*) penanganan kasus berat pada peserta didik yang tidak bisa ditangani guru BK menjadi penyebab berhentinya penanganan dari pihak sekolah yang kemudian berakibat pada kasus *drop out* (DO) pada peserta didik. Padahal Dinas

Kesehatan Kabupaten Sidoarjo menyediakan layanan alih tangan kasus kesehatan jiwa yang berjenjang mulai dari puskesmas, Rumah Sakit Umum Sidoarjo, hingga RSJ Menur atau RSJ Lawang.

Oleh karena itu, dari lima kendala yang telah disampaikan tersebut, perlu solusi tepat agar permasalahan akademik dan perilaku peserta didik bisa di selesaikan atau paling tidak bisa dikurangi. Solusi yang berikan adalah adanya pelatihan konseling kelompok yang menggunakan pendekatan *choice theory* dan pengenalan permasalahan perilaku peserta didik serta metode asesmennya. Dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru BK dalam melakukan asesmen permasalahan psikologis peserta didik, guru BK akan mampu menentukan program konseling kelompok yang tepat sehingga penanganan terhadap masalah perilaku bisa berjalan dengan baik dan berdampak pada prestasi akademik peserta didik. Selain itu, perlu adanya buku perkembangan peserta didik yang fokus pada perorangan, satu buku satu peserta didik, hal ini untuk memudahkan guru BK mengadministrasi permasalahan dan potensi peserta didik yang sedang ditangani sehingga guru BK bisa lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain termasuk orang tua, guru mata pelajaran, dan kepala

sekolah, bahkan dengan pihak eksternal termasuk untuk kepentingan layanan alih tangan. Untuk layanan alih tangan, perlu dibangun *networking* antara Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo dengan pihak sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo dan SMK Negeri 1 Sidoarjo. Guru BK yang menghadapi kasus psikologi berat berikutnya tidak perlu risau atau putus asa karena mereka bisa mengalih tangankan kasus tersebut minimal dengan puskesmas terdekat (Puskesmas Sekardangan). Dengan demikian, permasalahan siswa yang berat dan tidak mampu diselesaikan oleh pihak sekolah dapat diselesaikan oleh pihak luar.

Jenis luaran yang dihasilkan dari program ini yang pertama adalah produk berupa: a) Buku Perkembangan Peserta Didik. Produk ini merupakan buku perorangan peserta didik yang sedang dalam proses penanganan untuk memberikan tiga informasi utama, yaitu identitas peserta didik dan riwayat permasalahannya, asesmen yang sudah digunakan dan hasilnya, dan informasi tentang proses penanganannya. b. Modul Konseling Kelompok dengan Choice Theory untuk Guru BK. Produk ini merupakan buku pegangan bagi guru BK dalam melaksanakan konseling kelompok dengan *choice theory*, di dalamnya terdapat tiga informasi utama tentang pedoman

umum konseling kelompok dengan *choice theory*, proses dan prosedur pelaksanaan konseling kelompok dengan *choice theory*, dan bahan bacaan yang berisi tentang artikel permasalahan yang seringkali dilakukan oleh remaja serta informasi lebih mendalam tentang *choice theory*. c) SOP layanan alih tangan penanganan kasus berat di sekolah. Produk ini berupa dokumen SOP layanan alih tangan penanganan kasus berat di sekolah. Di dalamnya berisi tentang tujuan layanan alih tangan, prosedur pelaksanaan, dan pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap proses alih tangan tersebut, serta dokumen yang perlu ada untuk melakukan proses alih tangan.

Jenis luaran yang kedua adalah Jasa berupa Pelatihan Konseling Kelompok dengan *Choice Theory*. Pelatihan konseling kelompok dengan *choice theory* adalah kegiatan pelatihan untuk membuat guru BK terampil dalam mengelola sepuluh sesi kelompok yang terkait dengan penurunan masalah perilaku peserta didik yang menggunakan pendekatan *choice theory* dari Glesser. Setiap sesi ditempuh selama 60 sampai dengan 90 menit. Prosedur dari setiap sesi terdiri dari pengenalan tujuan sesi, pengajaran, aktivitas, pekerjaan rumah, *sharing* (berbagi) ide. Pelatihan ini juga akan memuat materi teknik konseling yang tepat

terhadap peserta didik SMA atau sederajat yang notabene adalah remaja.

Untuk memastikan hasil pelatihan ini bisa meningkatkan keterampilan guru BK, maka akan dilaksanakan bimbingan pada guru BK sehingga kualitas layanan konseling kelompok bisa terjamin.

METODE PENELITIAN

Persoalan Prioritas Mitra

Berdasarkan hasil survey awal dengan guru BK di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo dan SMK Negeri 1 Sidoarjo, terdapat persoalan prioritas berikut: a) Masih dominannya konseling individual yang kurang tepat sebagai bentuk penanganan masalah perilaku peserta didik. Disamping itu, kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru BK dalam melaksanakan konseling kelompok membuat penanganan masalah perilaku dan akademik peserta didik menjadi kurang efektif. Hal ini mengacu pada rasio jumlah guru BK dengan peserta didik yang didampingi yang berada di bawah standar minimal yaitu 150 peserta didik/guru BK. Selain itu penanganan tersebut belum mengacu pada permasalahan utama peserta didik, hanya sekedar permasalahan akademik atautkah ada permasalahan perilaku. Memahami permasalahan peserta didik sangat penting

untuk menentukan perlakuan apa seharusnya yang diberikan kepada peserta didik tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa beberapa guru BK perlu diberi pengetahuan tentang jenis-jenis permasalahan peserta didik terkait perkembangannya sebagai seorang remaja. Selain itu, perkembangan metode konseling yang sudah cukup pesat terkait perkembangan teori psikologi. Misalnya saja adalah *choice theory*. b) Data perkembangan peserta didik yang sudah mendapatkan penanganan belum teradministrasikan dengan baik. Guru BK juga tidak mengadministrasi atau mendokumentasikan hasil observasi dan wawancara. Disamping itu, guru BK di SMA Muhammadiyah 2 dan SMK Negeri 1 Sidoarjo masih belum menggunakan metode asesmen skala psikologi yang sebenarnya mampu menilai keadaan psikologi peserta didik dengan cepat. Hal ini membuat guru BK cenderung kesulitan untuk melakukan layanan konferensi kasus, komunikasi dengan pihak guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua ataupun pihak lain, misalnya tenaga psikolog atau psikiater untuk melakukan alih tangan terhadap penanganan masalah perilaku yang berat. c) Guru BK belum melakukan layanan alih tangan karena belum tahu tentang prosedur baku operasional (SOP) layanan alih tangan. Padahal Dinas Kesehatan Sidoarjo sudah menyediakan

layanan alih tangan mulai dari tingkat puskesmas, RSUD Sidoarjo, atau di RSJ Menur atau RSJ Lawang.

Metode Pendekatan atau Solusi yang Ditawarkan

Metode pendekatan atau solusi yang ditawarkan dalam kegiatan IbM Guru BK SMA dan sederajat di Kecamatan Sidoarjo ini adalah: a) **Peningkatan mutu layanan guru BK dalam melakukan konseling individual dan kelompok.** Sesuai dengan pengalaman tim dosen, maka pendekatan *choice theory* digunakan untuk mengimplementasikan konseling, baik secara individual atau kelompok. Kegiatan dikemas dalam bentuk **pelatihan konseling kelompok dengan *choice theory* untuk guru BK.** Dalam pelatihan ini, pengetahuan dan keterampilan guru BK diasah dalam hal menggunakan teknik konseling dengan pendekatan baru, baik secara individual ataupun kelompok. Selain itu, guru juga dilatih tentang model asesmen psikologi dengan menggunakan skala psikologi serta strategi mencatat hasil observasi dan wawancara. Selain itu, guru juga dibekali pengetahuan tentang permasalahan psikologi remaja. b) Kurangnya dokumen perkembangan peserta didik perlu ditutupi dengan **penyediaan buku perkembangan peserta didik** yang didalamnya berisi tentang informasi

terkait identitas peserta didik dan riwayat permasalahannya, form asesmen psikologi dan hasilnya, dan proses penanganan peserta didik tersebut. Dengan informasi yang komprehensif ini, guru BK akan lebih mudah berkomunikasi dengan orang tua peserta didik, kepala sekolah, guru mata pelajaran, atau pihak profesional lainnya seperti psikolog atau psikiater. c) **Meningkatkan jaringan kerja (network) antara pihak sekolah dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo** melalui perangkat kerja teknisnya, misalnya puskesmas, rumah sakit umum, atau RSJ. Solusi ini akan dilaksanakan dengan kegiatan FGD antara guru BK, sekolah, dan dinas kesehatan untuk mengkonkritkan **SOP layanan alih tangan (*referral*).** Dengan jaringan kerja sama ini, permasalahan psikologi peserta didik yang relatif berat dan sulit atau tidak bisa ditangani oleh guru BK bisa ditangani oleh ahlinya (psikolog atau psikiater). Pada akhirnya tidak ada permasalahan peserta didik yang tidak tertangani dengan tuntas.

Prosedur Kerja untuk Realisasi Solusi yang Ditawarkan

Selama pelaksanaan tim pengusul selalu berkoordinasi dengan mitra, sehingga dalam prosesnya mitra memahami dan dapat menjalankan secara mandiri atas teknologi

yang telah ditransfer melalui kegiatan pelatihan konseling kelompok dengan *choice theory*. Pendampingan secara intensif pasca pelatihan dilakukan untuk memastikan *transfer of knowledge dan skill* dari pelatih bisa diimplementasikan dengan tepat oleh guru BK.

Dalam pelaksanaan program ini, tim akan melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi secara mingguan, bulanan, tiga bulanan, tengah tahunan, dan akhir program terkait pelaksanaan IbM. Kemudian hasilnya akan dilaporkan untuk memastikan semua kegiatan terealisasi sesuai dengan yang diharapkan. Melalui hal tersebut, kerjasama tim dapat terwujud, dan masing-masing anggota tim dapat mengoptimalkan potensi dan bidang pakarnya.

Mitra berkontribusi dalam memberikan gambaran permasalahan sehingga tim pengusul dapat dengan jelas menawarkan solusi. Selama pelaksanaan mitra menyediakan tempat saat kegiatan (*workshop* atau pelatihan) dilaksanakan. Luaran yang diharapkan dalam program ini adalah adanya produk buku perkembangan peserta didik, modul konseling kelompok dengan *choice theory*, dan dokumen SOP layanan alih tangan penanganan kasus berat di sekolah. Selain itu, luaran dari program ini adalah jasa pelatihan konseling kelompok dengan *choice theory*.



KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI Kinerja Lembaga Pengabdian pada Masyarakat

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) merupakan perguruan tinggi terbesar di wilayah Kabupaten Sidoarjo yang dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang lengkap untuk digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat. Pada program IbM ini, pengusul akan bekerja sama dengan Laboratorium Fakultas Psikologi dan Bagian Layanan Psikologi Fakultas Psikologi terkait peningkatan mutu layanan guru BK, selain itu kerja sama dengan Business centre UMSIDA terkait pencetakan buku

perkembangan peserta didik, modul, dan dokumen SOP layanan alih tangan.

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) juga sangat berpengalaman dalam melaksanakan KKN PPM. Di tahun akademik 2013 – 2014, UMSIDA mengadakan empat jenis KKN-T Posdaya, yaitu KKN-T Reguler (PPM di Kabupaten Sidoarjo, Mojokerto, dan Lamongan), KKN-T Posdaya Kelud (Penanganan korban erupsi Gunung Kelud), KKN-T Posdaya Masjid (khusus mahasiswa Fakultas Agama Islam), dan KKN-T Posdaya Kerja (PMB/Penerimaan Mahasiswa Baru, Bidang Kesehatan, Bidang Pendidikan, Bidang Ekonomi, dan Bidang Lingkungan). Kompleksnya bidang KKN-T ini adalah bukti keseriusan UMSIDA menerapkan tridarma perguruan tinggi. Salah satu hal yang mendasarinya adalah bahwa kompleksnya permasalahan di masyarakat yang tidak mungkin bisa diselesaikan dengan satu bidang ilmu.

Terkait bidang pendidikan di sekolah, UMSIDA melalui bidang layanan psikologi telah banyak menjalin kerja sama dengan pihak sekolah terkait penjurusan peserta didik, seleksi penerimaan peserta didik baru, mulai dari tingkat TK, SD, SMP, dan SMA atau sederajat, hingga penanganan kasus peserta didik. Di tahun akademik 2013-2014 tercatat 11

sekolah tingkat TK hingga SMA atau sederajat yang sudah bekerja sama. Hal ini menunjukkan tingginya kepercayaan masyarakat terkait keahlian UMSIDA dalam menyelesaikan masalah di masyarakat.

Khusus di bidang kesehatan, UMSIDA, melalui Dekan Fakultas Psikologi, ditahbiskan menjadi anggota Tim Pelaksana Kesehatan Jiwa Masyarakat (TPKJM) Kabupaten Sidoarjo yang diketuai oleh Kepala Dinas Kesehatan Kab. Sidoarjo. Tim ini berada di bawah Bupati Kabupaten Sidoarjo berperan untuk memberikan promosi, penanganan, hingga rehabilitasi masalah kesehatan jiwa di Kabupaten Sidoarjo. Keanggotaan di tim ini bisa dimanfaatkan untuk membantu menjalin network antara mitra dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo terkait layanan alih tangan (*referral*).

UMSIDA berkomitmen untuk turut serta dalam menyelesaikan permasalahan di masyarakat melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat. Hal ini dibuktikan UMSIDA dengan memberikan pembinaan pada berbagai usaha yang dilakukan oleh masyarakat.

UMSIDA juga menjalin kerjasama dengan pihak Pemerintah dan Swasta yang diwujudkan melalui MoU. Beberapa MoU yang telah terjalin dengan UMSIDA antara lain dengan

Pemerintah Kabupaten Sidoarjo (BPMBKP, BAPPEDA, DEKOPINDAG), Balitbangda Jawa Timur, Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo, Perbankan dan Yayasan Damandiri.

Secara formal, kiprah UMSIDA dalam bidang Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat ini telah diakui oleh Kopertis VII Jawa Timur tahun 2008 dan 2011 melalui penghargaan: UMSIDA sebagai Universitas yang mampu menjalankan tata kelola Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dengan baik dan pada tahun 2012 UMSIDA berhasil meraih Universitas Unggulan di Jawa Timur.

Kepakaran Tim Pelaksana IbM

Tim pengusul IbM ini terdiri dari dua orang. Satu orang ketua dan satu orang anggota. Tim pengusul merupakan para pakar yang ahli dan berpengalaman. Ketua pelaksana merupakan dosen fakultas psikologi yang ahli di bidang psikologi klinis. Dia juga berpengalaman dalam melakukan asesmen psikologi menggunakan skala psikologi dan tes psikologi. Selain itu, dia juga berpengalaman dalam melaksanakan konseling terhadap beberapa klien, baik secara individual atau secara berkelompok. Risetnya yang terakhir terkait dengan konseling kelompok dengan *choice theory* menambah pengalamannya terkait konseling kelompok

berbasis *choice theory* dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa yang mengalami prestasi belajar rendah yang nantinya sebagian akan diterapkan dalam IbM ini. Pengalaman ini juga didukung dengan pengalamannya dalam mengajar mata kuliah psikologi perkembangan dan membimbing praktikum observasi. Selain itu, tugas tambahan ketua pelaksana sebagai Dekan Fakultas Psikologi membuatnya otomatis menjadi anggota TPKJM Kabupaten Sidoarjo, hal ini sangat membantu dalam menjalankan network antara mitra dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo dalam menyusun SOP layanan *referral*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Abdimas

Pelaksanaan abdimas IbM Guru BK SMA dan sederajat di Kecamatan Sidoarjo ini meliputi kegiatan berikut: a) Pelaksana sudah melaksanakan pelatihan konseling kelompok dengan *choice theory* yang diselenggarakan pada hari Sabtu – Selasa, 30 Mei – 2 Juni 2015 di laboratorium klasikal fakultas psikologi UMSIDA dan pendistribusian buku perkembangan penanganan siswa. b) Pemberian buku perkembangan siswa kepada sekolah mitra untuk digunakan oleh guru BK masing-masing sekolah mitra. c) Workshop SOP Layanan Alih Tangan yang melibatkan beberapa pihak yang berhubungan dengan tindakan penanganan

kasus berat pada siswa, yaitu Dinas Kesehatan, Puskesmas Sekardangan, Psikiater RSUD Sidoarjo, P2TP2A, Kapolsek Sekardangan, Laboratorium Psikologi UMSIDA, Pusat Pelayanan Psikologi Terapan Umsida (P3TU), dan Guru BK dari masing-masing sekolah mitra.

HASIL PENELITIAN

Hasil dari kegiatan tersebut bisa dilihat dari lima hal berikut: a) Guru BK sudah mulai menggunakan konseling individual dan kelompok dalam penanganan siswa dengan basis *choice theory*; b) Mereka juga sudah mulai bisa menggunakan prinsip *choice theory* dalam berinteraksi dengan siswa dan guru lain sehingga siswa tampak berkurang ketegangannya saat berhadapan dengan guru BK; c) Dengan menerapkan prinsip-prinsip *choice theory*, guru-guru BK merasakan bahwa konseling yang dilakukan bisa lebih terarah, terstruktur, dan dampak perubahan yang lebih terlihat pada siswa yang ditangani; d) Guru BK bisa melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan instrumen yang disediakan dalam buku perkembangan siswa; e) Dengan adanya SOP Layanan Alih Tangan, guru dapat memahami alur dan pihak yang perlu diajak kerja sama jika mendapatkan siswa dengan permasalahan psikologi berat yang sulit ditangani sendiri, walaupun saat ini masih

belum mendapatkan kasus tersebut; f) Adanya komitmen bersama dari Dinas Kesehatan, Kepolisian, Bagian Poli Jiwa RSUD Sidoarjo, Puskesmas Sekardangan, P2TP2A Sidoarjo, Laboratorium Psikologi UMSIDA, dan P3TU (Umsida) untuk membantu penanganan lebih lanjut terkait permasalahan yang dialami siswa sekolah mitra yang sesuai dengan bidang masing-masing.

PEMBAHASAN

Hasil Abdimas dengan skema Ipteks bagi Masyarakat (IbM) Guru BK SMA dan sederajat di Kecamatan Sidoarjo menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi sekolah mitra yang menjadi subjek abdimas. Terkait pelaksanaan konseling dengan *choice theory* dalam abdimas ini menguatkan hasil penelitian Hardiansyah (2013) bahwa konseling kelompok dengan *choice theory* mampu meningkatkan motivasi berprestasi siswa dengan prestasi akademik rendah. Artinya penerapan konseling dengan pendekatan *choice theory* oleh guru BK mampu membuat guru BK bisa lebih dekat dengan siswa sehingga memberikan peluang untuk merubah stigma siswa bahwa guru BK adalah polisi sekolah. Dengan *choice theory*, guru BK lebih mudah menerapkan konseling baik itu secara individual maupun kelompok pada siswa dengan tepat.

Hal lain yang bisa dikaji bahwa pendekatan choice theory bisa dikembangkan untuk dilatihkan pada civitas akademik yang lain dari sekolah mitra sehingga mereka bisa memiliki perspektif baru dalam memahami diri sendiri dan orang lain sehingga mereka bisa membuat pilihan perilaku yang bertanggung jawab. Hal ini senada dengan pendapat Glasser (2007) bahwa satu-satunya alasan yang menyebabkan siswa bermasalah adalah kurangnya *sense of competence*. Ketika siswa merasa tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan yang ada dihadapannya (termasuk tuntutan akademik), siswa akan mulai menunjukkan perilaku yang bermasalah (malas, bolos, mengganggu teman). Dengan guru mata pelajaran, pimpinan sekolah, karyawan, dan bahkan orang tua menggunakan konsep *seven caring habits* dan menghindari *seven deadly habits*, siswa akan mampu mengembangkan perilaku yang lebih bertanggung jawab terlebih perilaku yang mengarah pada prestasi akademik karena mereka lebih memiliki kepercayaan diri dengan lingkungan sosial yang mendukung.

Buku perkembangan siswa merupakan buku isian yang didesign khusus untuk siswa yang sedang dalam penanganan guru BK. Dengan adanya buku tersebut guru BK bisa merekam profil siswa tersebut, proses penanganan, hingga kondisi siswa pasca penanganan. Dengan

demikian guru BK akan memiliki rekaman tentang proses penanganan siswa yang secara administratif menjadi tuntutan untuk akreditasi sekolah. Hal lainnya adalah buku ini bisa dijadikan bahan bagi guru BK untuk melakukan penelitian tindakan, yang ini terbukti digunakan oleh guru BK dari sekolah mitra. Guru BK dari sekolah mitra tersebut menggunakan instrumen yang disediakan dalam buku tersebut sebagai pendukung penelitian. Jika guru semakin intens dalam penelitian, bisa dipercaya bahwa kualitas guru akan semakin meningkat. Buku perkembangan siswa ternyata mampu merangsang guru untuk melakukan penelitian.

Adanya komitmen dari berbagai pihak di luar sekolah mitra, seperti dinas kesehatan, dinas pendidikan, RSUD, puskesmas, kepolisian, P2TP2A, Fakultas Psikologi UMSIDA untuk bekerja sama menangani permasalahan siswa yang masuk kategori berat atau yang sulit ditangani oleh guru BK setempat merupakan peluang bagi pihak mitra untuk mengembangkan diri dan siswa menuju siswa yang berkarakter dan berprestasi. SOP yang disusun bagi guru BK sekolah mitra hanya merupakan jalan kecil agar sekolah mitra bisa lebih terbuka untuk menyelesaikan permasalahan siswa sehingga permasalahan tersebut bisa tuntas tertangani

SIMPULAN

Saran yang kami bisa sampaikan adalah untuk mewujudkan sekolah yang bisa menghasilkan siswa yang produktif, memiliki prestasi, dan mampu memiliki karakter yang kuat, pelatihan tentang choice theory dan implementasi perlu diterapkan secara holistik pada setiap komponen di sekolah, selain guru BK, yaitu wali kelas, guru mata pelajaran, pimpinan sekolah, karyawan sekolah, serta pada orang tua. Dengan penguasaan tentang choice theory dan menerapkannya pada lingkungan sosial tujuan tersebut bisa dipenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Sidoarjo. (2012). *Banyaknya Sekolah Menurut Jenis dan Kecamatan (lanjutan)*. Diakses pada tanggal 26 April 2014, dari <http://sidoarjokab.bps.go.id/index.php?hal=tabel&id=16>
- D'Rozario, V., & Romano, J.L. (2000). Perceptions of Counselor effectiveness: A Study of Two Country Groups. *Counseling Psychology Quarterly*, 14, 51-63.
- Direktorat Tenaga Pendidik. (2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Depdiknas.
- Eisele, H., Zand, D.H., & Thomson, N.R. (2009). The Role of Sex, Self-Perception, and School Bonding in Predicting Achievement among Middle Class African American Early Adolescence. *Adolescence*, Libra Publisher Inc. Vol. 44 Issue 176, hal. 773-796.
- Glesser, W. (2007). Glesser quality school: a combination of choice theory and the competence based classroom. *Journal of Adventist Education*. February/March 2007, p. 4-9.
- Hardiansyah, E. (2013). Konseling Kelompok dengan *Choice Theory* untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa. *Psikologia*. Vol. 2, no. 2, hal. 9-18.
- Lapan, R. T., Gysbers, N.C., & Petroski, G. F. (2001). Helping seventh graders be safe and successful: a statewide study of the impact of comprehensive guidance and counseling programs. *Journal of Counseling and Development*. Vol. 79, hal. 320-330. ProQuest Nursing & Allied Health Source.
- Latipun. (2008). *Psikologi Konseling, ed. ketiga*. Malang: UMM Press.
- McLeod, J. (2008). *Pengantar Konseling: Teori dan studi kasus*. Jakarta: Prenada Media.
- Kayler, H., & Sherman, J. (2009). At-risk ninth-grade students: A psychoeducational group approach to increase study skills and grade point averages. *Professional School Counseling*, 12, 434-439